

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data merupakan uraian data yang telah peneliti dapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang berhasil peneliti kumpulkan berdasarkan prosedur pengumpulan data yang digunakan. Dalam Bab ini peneliti akan memaparkan tentang profil daerah dan hasil observasi serta memaparkan hasil wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, dan hasil tersebut kemudian mengkajinya menggunakan hukum Islam. Pembahasan di dalamnya meliputi apa yang mendasari tentang Pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* dan Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Tentang Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan.

#### **1. Paparan Data Lokasi Penelitian**

##### **a. Profil Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan.**

Demi mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan kondisi serta situasi dari Kelurahan yang akan dijadikan objek dalam penelitian kali ini. Tujuan dilakukannya hal ini untuk memberikan beberapa gambaran umum tentang kondisi serta situasi dari objek penelitian yakni Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan, Wilayah tersebut memiliki batas-batas yang jelas serta pembeda antara Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan dengan kelurahan yang lainnya.

### 1) Kondisi Geografis

Kelurahan Gladak Anyar menjadi lokasi yang dipilih dalam penelitian ini, Kelurahan Gladak Anyar terletak di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan yang didalamnya terbagi menjadi 9 Rukun warga dan juga 31 rukun tetangga dan wilayah Kelurahan Gladak Anyar yang mempunyai luas 128 Ha atau setara 1.280.000 M dengan suhu udara rata-rata 30 Celcius dengan tanah dari permukaan laut 19 meter dengan posisi yang di apit dan juga berbatasan dengan wilayah lain sebagaimana pada table dibawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Batas Wilayah Kelurahan Gladak Anyar**

NO	BATAS	DESA/KELURAHAN
1	Sebelah Utara	Desa Badung
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Parteker
3	Sebelah Barat	Kelurahan Bugih
4	Sebelah Timur	Kelurahan Barkot

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Selanjutnya jika dilihat dari orbitasi atau jarak tempuh, maka jarak Kelurahan Gladak Anyar yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Orbitase Jarak Tempuh Kelurahan Gladak Anyar**

NO	Orbitase Atau Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarak daru pusat pemerintahan kecamatan	2,5 Km
2	Jarak dari ibukota atau kabupaten	1,5 Km
3	Jarak dari ibukota provinsi	125 Km

4	Jarak dari ibukota Negara	239 Km
---	---------------------------	--------

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

## 2) Kondisi Penduduk

Berdasarkan data yang termuat dalam profil Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan yang terdiri dari 9 (Sembilan) Rukun Warga dan 31 Rukun Tetangga terdapat 11,197 jiwa diantaranya 5.461 laki-laki dan 5.736 perempuan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

### **Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Kelurahan Gladak Anyar**

No.	Nama	Jumlah
1	Laki-Laki	5.461
2	Perempuan	5.736
3	Jumlah Total Penduduk	11.197
4	Jumlah KK	3.749
5	Jumlah rumah	3.412

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Jika dilihat dari kondisi perekonomian di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan beragam, mulai dari petani, pekerja swasta dan juga menjadi Aparatur Sipil Negara, Namun pekerjaan paling banyak penduduk Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan yaitu menjadi petani. Hal tersebut terlihat dari jika memasuki Kelurahan Gladak Anyar pada pinggiran wilayahnya semua dikelilingi oleh persawahan yang digunakan oleh petani dalam bercocok tanam. Untuk lebih jelasnya perhatikan berikut uraian mata pencaharian penduduk Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan.

**Tabel 4.4**  
**Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Gladak Anyar**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Tani	2.005 Orang
2	Aparatur Negeri Sipil	1.019 Orang
3	Swasta	1.231 Orang
4	Wiraswasta/Pedagang	1.135 Orang
5	Pertukangan	95 Orang
6	Jasa	85 Orang
7	Pemulung	56 Orang
8	Buruh Tani	102 Orang

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Dilihat dari tabel diatas paling banyak penduduk Kelurahan Gladak Anyar berprofesi sebagai petani namun banyak pula penduduk kelurahan Gladak Anyar berprofesi lain seperti pekerja swasta, wiraswasta dan ada juga yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara. Selain mata pencaharian di Kelurahan Gladak Anyar itu sendiri memiliki sarana dan pra-sarana yang tersedia di wilayah tersebut, mulai dari hal Pendidikan, Kesehatan, tempat beribadah, Lembaga, serta tempat berolahraga untuk lebih jelasnya tentang sarana dan pra-sarana di Kelurahan Gladak Anyar dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Sarana dan Pra-Sarana beribadah di Kelurahan Gladak Anyar**

No.	Tempat Peribadahan	Jumlah
1	Masjid	8
2	Musholla/Langgar/Surau	35

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Selain sarana beribadah terdapat pula sarana dan Pra-sarana Kesehatan di Kelurahan Gladak Anyar ini, hal tersebut tentu sangat mempermudah penduduk lebih gampang dalam hal terkait masalah Kesehatan. Berikut tabel mengenai sarana dan pra-sarana Kesehatan:

**Tabel 4.6**

**Sarana dan Pra-Sarana Kesehatan di Kelurahan Gladak Anyar**

No	Sarana dan Pra-Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum Swasta	1
2	Rumah Sakit Bersalin	1

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Sarana dan prasarana yang lain yang disediakan oleh pemerintah Di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan adalah dibidang pendidikan. Dimana di wiayah tersebut terdapat beberapa lembaga pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa. Lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**

**Sarana dan Pra-Sarana Pendidikan di Kelurahan Gladak Anyar**

No	Saran dan Pra-sarana	Jumlah
1	TK	1
2	Sekolah Dasar/Mi	7
3	SLTP/MTs	1
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Untuk mendukung Kesehatan dan juga kebutuhan hiburan penduduk kelurahan Gladak Anyar terdapat pula sarana dan pra-sarana olah raga, hal tersebut juga bertujuan untuk menjaga kualitas penduduk serta

memudahkan penduduk kelurahan Gladak Anyar dalam melakukan kegiatan berolahraga. Untuk lebih jelasnya berikut uraian tabel yang menjelaskan tentang sarana dan pra-sarana yang ada di Kelurahan Gladak Anyar:

**Tabel 4.8**  
**Sarana dan Pra-Sarana olahraga di Kelurahan Gladak Anyar**

No	Sarana dan Pra-Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	2
2	Lapangan Volly	2
3	Lapangan Bulu Tangkis	1
4	Lapangan Tennis	1
5	Kolam Renang	1
6	Fitnes/Sanggar Senam	1

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

## 1. Paparan Data Hasil Penelitian

### a. Pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan.

Setelah melakukan sebuah observasi yang mendalam, peneliti menemukan beberapa fenomena dalam pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan. Beberapa informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini guna memberikan data terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan diantaranya adalah sebanagi berikut :

- 1) Melakukan proses wawancara kepada Ibu Hamil Tujuh Bulan yaitu Ibu Nisa

- 2) Melakukan proses wawancara kepada Tokoh Agama (kyai atau ustad) yaitu Kyai Sufi Fadili
- 3) Melakukan proses wawancara kepada Dukun Bayi yaitu Ibu Maidah

Adapun pemaparan data yang diperoleh peneliti terkait pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* sebagai berikut: Tradisi *Pelet Betteng* merupakan tradisi dimana diperingati sebagai ritual yang diperuntukkan kepada ibu hamil yang memasuki bulan ke empat atau bulan ke tujuh dalam masa kehamilan anak pertama.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Ibu Maidah selaku dukun bayi menyatakan bahwa :

“*Pellet Betteng* itu memang tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil yang sedang hamil anak pertama. Tradisi ini memang dilakukan saat usia kandungan memasuki umur empat bulan atau tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan dengan makna bahwa untuk mengetahui bahwa tradisi ini memang ada sebagai warisan nenek moyang yang telah dijalankan turun-temurun yang tujuannya untuk mencari keberkahan dan menjaga silaturahmi antar keluarga di Madura”<sup>1</sup>

Sependapat dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Ibu Nisa menyatakan bahwa :

“*Pellet Betteng* ini dilakukan untuk memohon keselamatan yang ditujukan kepada calon ibu dan bayi serta memanjatkan doa agar proses persalinan lancar dan mudah. Bayi yang dilahirkan itu menjadi pribadi yang luhur dimasa depan”<sup>2</sup>

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tradisi *Pellet Betteng* merupakan tradisi

---

<sup>1</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar, 28 Juni 2023)

<sup>2</sup>Ibu Nisa, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Juni 2023)

yang telah ada sejak nenek moyang dan dilaksanakan secara turun-menurun. Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk menyambung doa dan silaturahmi antar keluarga agar bayi yang dikandung mejadi pribadi yang luhur serta ibu dalam proses persalinan diberikan kelancaran.<sup>3</sup>

Pelaksanaan tradisi *Pellet Betteng* terbagi kedalam beberapa tahapan dimana diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1.) Memandikan calon ibu dengan air bunga mawar merah merupakan bagian dari sunnah untuk menebar keharuman.
- 2.) Menggendong ayam kampung maknanya adalah berdoa kepada Allah, agar anak dalam kandungan nantinya akan menjadi anak yang *wa towah ajem* (semakin tua maka akan semakin cantik atau tampan dan baik perangainya).
- 3.) Menggendong telur kampung memiliki makna doa kepada Allah agar kelahiran anak dalam kandungan nantinya diberi kemudahan sebagaimana mudahnya ayam bertelur.
- 4.) Menggendong *nyeor gheddhing* (kelapa yang berwarna kuning) memiliki makna doa kepada Allah agar anaknya nanti dianugerahi kulit yang kuning mulus, seperti kuningnya warna kulit *nyeor gheddhing* tersebut.
- 5.) Tulisan cakaran, hijaiyah, dan latin pada *nyeor gheddhing* bermakna sebagai doa kepada Allah agar anak yang ada dalam kandungan

---

<sup>3</sup>Observasi, Kelurahan Gladak Anyar, 15 Juni 2023

kelak akan menjadi anak yang cerdas, pintar, dan pandai membaca serta memahami Al-Qur'an.

6.) Alat tulis yang menggunakan paku sehingga bisa tampak jelas adalah doa kepada Allah agar ilmu yang didapat sang anak nantinya akan terus melekat dan bisa diamalkan hingga akhir hayat.

7.) Gayung dari kelapa tua yang sudah dikupas adalah doa kepada Allah agar sang anak nanti bisa menjadi anak yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

8.) Gagang Gayung yang terbuat dari ranting pohon beringin yang daunnya lebat memiliki makna doa kepada Allah agar anaknya nanti bisa menjadi orang yang kuat, baik secara fisik juga mental. Yang terakhir, dibacakan kisah Nabi Yusuf dalam Bahasa Jawa dan atau khotmil Al-Qur'an mulai dari pagi hingga siang hari.

9.) Tahapan dalam tradisi tersebut diharapkan bisa dipahami hal-hal atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini telah turun temurun dilakukan di Madura.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan ritual *Pellet Betteng* yang telah dikemukakan dari hasil observasi lapangan, berikut pemaparan hasil wawancara dengan dukun bayi mengenai tahapan-tahapan tersebut :

“Tahapan ritual *Pellet Betteng* ini yaitu pellet kandung atau istilah lainnya pijat perut, penyepakan ayam, penginjakan kelapa dan telur ayam kampung, pemandian, arosal. Selain itu ada juga syarat lain yaitu menyediakan beras, satu kelapa, chobbik rojek yang isinya ketan 1kg. kemudian ada tambahan membuat rujak untuk yang sudah memandikan ibu”

---

<sup>4</sup>Observasi, Kelurahan Gladak Anyar, 15 Juni 2023

Sesuai dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Ibu Nisa adalah sebagai berikut :

“Membaca ayat alqur`an lalu dilanjutkan dengan ritual *pertama* yaitu memandikan calon ibu dengan air yang sudah dicampur bunga yang merupakan sunah nabi untuk menebar keharuman. *Kedua* menggondong ayam kampung makna nya agar anak tersebut menjadi anak yang watowah ajem yaitu semakin tua maka semakin cantik atau tampan baik perilakunya. *Ketiga* menggondong telur ayam kampung atau pecah telur dan berdoa kepada Allah agar anak yang di dalam kandungan akan mudah seperti ayam yang mudah bertelur.

Beberapa tahapan tersebut memiliki makna yang terkandung yaitu agar anak yang di dalam kandungan ketika lahir bisa sempurna dan selamat. Apabila tidak dilaksanakan tradisi *Pellet Betteng* ini, bayi cenderung akan mengalami ketidaknyamanan ketika sudah dewasa kelak ataupun ibu hamil bisa mengalami keputihan. Bahkan ketika tidak melaksanakan tradisi ini akan dicap sebagai pribadi yang pelit.<sup>5</sup>

#### **b. Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Tentang Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan**

Istilah Tradisi *Pelet Betteng* di Madura yang mana kehamilan yang memasuki bulan ketujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama. Tujuh bulanan disebut juga upacara tradisional selamat terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan dilahirkan menjadi baik.

---

<sup>5</sup>Observasi, Kelurahan Gladak Anyar, 15 Juni 2023

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara yang dikemukakan oleh kyai menyatakan bahwa :

“Tradisi *pellet Betteng* ini sah-sah saja dilaksanakan karena tradisi ini sudah ada dari zaman nenek moyang. Namun tidak diwajibkan tetapi apabila tidak dilaksanakan tradisi ini dianggap kurang afdol karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura. Namun, ya kembali lagi kita kembalikan pada tiap-tiap individu”<sup>6</sup>

Menurut ahli agama, tradisi *Pellet Betteng* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dalam pelaksanaannya boleh dilaksanakan maupun tidak menjadi persoalan ketika tidak dilaksanakan. Namun, tradisi *Pellet Betteng* ini dipandang sebagai sebuah ibadah yang dilaksanakan dalam menjalankan niat untuk bersedekah karena identik dengan membagi makanan.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Kyai Sufi Fadilah menyatakan bahwa :

“Tidak melaksanakan tradisi ini ya tidak papa, kembali lagi pada tiap-tiap individunya. Tapi perlu ditekankan lagi bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk sadaqoh makanan dan minuman, namun hukumnya menjalankan tradisi ini tidak wajib.”<sup>8</sup>

Islam memaknai tradisi ini sebagai bentuk pelaksanaan tradisi yang tidak melanggar syariat Islam. Hal tersebut disebabkan adanya bentuk-bentuk doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk memberikan keselamatan kepada bayi dan ibu yang mengandung. Sehingga yang melaksanakan tradisi *Pellet Betteng* akan mendapatkan pahala.

---

<sup>6</sup> Fadilah, Kyai, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar, 27 Juni 2023)

<sup>7</sup> Observasi, Kelurahan Gladak Anyar, 15 Juni 2023

<sup>8</sup> Fadilah, Kyai, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar, 27 Juni 2023)

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Kyai Sufi

Fadilah menyatakan bahwa :

“Hukum dalam pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* ini adalah boleh melakukan dan tidak apa-apa melakukan. Islam memaknai tradisi tersebut kembali pada awal Lakum Dinukum Waliyadin Artinya: agamamu, agamamu, agamaku agamaku. Karena sudah menjadi tradisi di daerah saya ini ada yang tidak suka ada yang tidak suka melaksanakan *Pellet Betteng*. Didalam tradisi tersebut juga terdapat doa yang dipanjatkan kepada Allah agar lancar dalam persalinan kepada sang calon ibu.”<sup>9</sup>

Pandangan Islam memaknai tradisi *Pelet Betteng* merupakan tradisi yang telah beralan secara turun-temurun dimana tradisi ini boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak dilaksanakan. Hukumnya sama-sama sah dimana ketika melaksanakan akan bernilai ibadah karena memanjatkan doa kepada Allah dan juga melakukan sedekah bagi-bagi makanan dan minuman.<sup>10</sup>

## **B. Temuan Peneliti**

Temuan penelitian merupakan hasil analisis data yang disajikan kedalam bentuk motif, pola serta kecenderungan yang muncul dan telah didapatkan dari data-data selama proses penelitian. Temuan penelitian ini dapat disajikan dengan sistem klasifikasi, topologi maupun dalam bentuk kategori.<sup>11</sup>

Dari hasil serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, ditemukan beberapa data yang akan dijelaskan dibawah ini:

---

<sup>9</sup>Fadilah, Kyai, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar, 27 Juni 2023)

<sup>10</sup>Observasi, Kelurahan Gladak Anyar, 15 Juni 2023

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah (Pamekasan:Fakultas Syariah IAIN Madura,2020)*, 27

- 1.) Tradisi *Pellet Betteng* merupakan tradisi turun temurun yang diperuntukkan kepada ibu yang mengandung anak pertama
- 2.) Tradisi *Pellet Betteng* dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan dimana tradisi ini boleh dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.
- 3.) Tradisi *Pellet Betteng* tidak melanggar hukum Islam karena dalam ritualnya identik dengan pembacaan doa kepada Allah serta melakukan sedekah dengan berbagai makanan dan minuman.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan**

Dari penjelasan beberapa informan di atas tentu membutuhkan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda guna membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh informan. Maka dari itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data dengan wawancara, namun juga observasi untuk mengetahui secara langsung berbagai macam simbol tradisi *pelet betteng*. Berikut gambar serta rincian hasil observasi tentang simbol-simbol yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* di bawah ini:

##### **a. Siraman Tujuh Bulan (*Pelet Betteng*)**

Sebagai Pembuka, Proses menyucikan ibu dan janin yang ada dikandung siraman dilakukan pertama-tama oleh calon ibu kepada calon ayah (suaminya) proses siraman menggunakan batok kelapa dan ketujuh orang terpilih bisa menyiram sang ibu yang sedang hamil dimulai dari saudara tertua keluarga, biasanya siraman ini dilakukan di *krobongan*

(halaman rumah) setelah para tamu datang ibu hamil akan datang dengan pakaian siraman khas seperti bunga melati yang dijahit dengan benang dan didampingi suami atau calon ayah untuk melakukan proses siraman.<sup>12</sup>

Melakukan siraman pada ibu hamil dengan air yang sudah di campur dengan bunga mawar merah merupakan bagian dari sunnah untuk menebar keharuman dan melakukan prosesi sungkeman, Sungkeman ini dilakukan oleh wanita yang sedang hamil kepada suaminya selanjutnya calon ibu dan calon ayah melakukan sungkeman pada kedua orang tuanya. Makna dari sungkeman yaitu untuk meminta doa restu agar bayi yang ada di dalam kandungan selalu sehat dan diberi kelancaran selama kehamilan hingga persalinan, Kemudian setelah proses sungkeman calon ibu melakukan tradisi siraman dengan air yang berasal dari 7 sumber dan ditambah 7 rupa bunga prosesi siraman ini menjadi simbol pembersihan diri secara jasmani maupun rohani Tujuannya yaitu membebaskan calon ibu dari dosa-dosa agar proses persalinannya kelak menjadi lancar.



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

### **b. Menggendong Ayam Kampung**

---

<sup>12</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 3023)

Adapun Menurut Ibu Maidah dukun bayi, Menggendong ayam kampung dan menggendong telur ayam kampung maknanya agar anak didalam kandungannya nantinya akan menjadi anak yang semakin cantik atau tapan *watowa ajem* (semakin tua maka semakin cantik kelakuannya atau tingkah lakunya) menggendong ayam bagi mempelai perempuan diyakini dapat melampangkan rizkinya dan diberi kemudahan untuk mendapatkan keturunannya. Selain itu, juga biasanya dengan menggendong ayam kampung tersebutkan oleh dukun bayi disuruh ditepuk-tepuk badan ayam kampung kepada calon ibu yang hamil agar supaya biasanya orang mempercayai bahwasanya agar sang calon anak anak dapat berbicara (tidak bisu,cacat).<sup>13</sup>



Sumber: (Dokumentasi Hasil Penelitian)

### c. Kelapa Ghadding (*nyeor ghadding*)

Pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* pada masyarakat Madura di Kelurahan Gladak Anyar Menurut Kyai H.Sufi Fadili bahwa pelaksanaan *Pelet Betteng* di rumah istri atau perempuan yang hamil tujuh bulan. Bagi masyarakat Madura memang lebih baik dan berkah

---

<sup>13</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar)



ﻻ (lam alif) ء (hamzah) ﻱ (ya'), و (wau)

Adapun Tulisan huruf Arab Hijaiyah latin dan Carakan madura yang ada di *nyeor ghadding* Maknanya Berdo'a kepada Allah agar anak yang ada dalam kandungan ketika lahir kelak menjadi anak yang cerdas, pintar dan bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dan memiliki ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam dan kemaduraan yang sangat melekat, Kemudian keduanya diberikan bunga yang ditancapkan pada masing-masing *nyeor ghadding* Kelapa ini dipegang oleh calon ibu dan bapak selamaproses pemandian.<sup>14</sup>



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

#### d. Kain Kafan

. Adapun menurut Ibu Maidah dukun bayi Kain kafan (labun) dibutuhkan dengan panjang 1,5/2 meter yang diselimutkan pada tubuh calon ibu ketika mandi, Kain kafan ini diselimutkan pada calon ibu mulai proses pemandian dimulai sampai selesai. Kain kafan dapat dimaknai dengan kesucian karena berwarna putih bisa di gunakan untuk orang meninggal kemudian orang meninggal harus dibungkus dengan kain kafan

<sup>14</sup>Fadilah, Kyai, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar 27 Juni 2023)

karena harus dalam keadaan suci bersih ketika akan menghadap Allah SWT, Kesucian itu juga yang ingin diperoleh calon ibu dan calon bayi anak yang baru lahir dalam keadaan suci serta calon ibupun harus suci sebelum melahirkan sebab kelahiran dan kematian harus dalam keadaan suci atau bersih.<sup>15</sup>



Sumber: (Dokumentasi Hasil Penelitian)

#### e. Tali putih

Adapun Menurut Ibu Maidah dukun bayi dalam Pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* ini menggunakan tali putih atau disebut labai sepanjang 1,5/2 meter yang ditalikan pada perut calon ibu kemudian calon ayah memutuskan lilitan yang ada di perut sang calon ibu, Panjang tali disesuaikan dengan ukuran tubuh calon Ibu Tali ini ditalikan setelah calon ibu memakai kain kafan, Maknanya juga agar proses persalinan lancar dan tidak ada halangan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)

<sup>16</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

#### **f. Telur Ayam Kampung**

Adapun Menurut Ibu Maidah dukun bayi di pangkuannya ibu menggendong Telur atau telur ajám kampung yang diletakkan di selangkangan calon ibu pada saat dimandikan. Setelah proses pemandian, telur ini dapat dijadikan jamu agar bisa diminum oleh calon ibu, Maknanya untuk menguatkan tubuh Kemudian ada juga yang melakukan prosesi pecah telur yang dilakukan oleh calon ayah sebelum memberikan 1 butir telur ayam kampung itu ditempelkan ke dahi dan perut calon ibu yang sedang hamil telur tersebut harus benar-benar pecah sebagai harapan agar proses persalinannya berjalan lancar tanpa aral melintang.<sup>17</sup>



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

---

<sup>17</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, ( Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)

### g. Air Kembang 7 Rupa

Adapun Menurut Ibu Maidah dukun bayi Air kembang 7 rupa atau dhá' kembháng yang digunakan untuk memandikan calon ibu dan bapak. Air ini dinamakan air kembang 7 rupa karena di dalamnya berisi 7 macam jenis bunga yang berbeda. Air kembang 7 rupa ( dha' kembang) terdapat 2 simbol yaitu air dengan kembang 7 rupa, keberadaannya air dalam suatu tempat dapat dijadikan sebagai salah satu tanda apakah terdapat kehidupan atau tidak.<sup>18</sup> Manusia dapat dikatakan tidak bisa bertahan hidup apabila tidak ada air karena air merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi jadi air dapat dimaknai dalam sumber kehidupan ataupun dengan calon bayi yang akan lahir ke dunia, Makna dari kembang 7 rupa ialah dalam kehidupan terdapat beberapa banyak warna yang berbeda-beda dari 7 warna kembang 7 rupa juga dapat diartikan 7 perilaku yang baik atau indah, ketika calon ibu dimandikan menggunakan kembang 7 rupa maka perilaku buruk akan menjadi perilaku yang baik.



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

---

<sup>18</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, ( Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)

#### **h. Gayung ( *Canteng* )**

Adapun Menurut Ibu Maidah dukun bayi Gayung yang digunakan untuk siraman atau tempurung kelapa maknanya melestarikan budaya turun-temurun warisan leluhur, dalam bahasa Madura disebut *cantèng* yang terbuat dari tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya dan batok kelapa yang masih ada dagingnya. Kemudian harus menggunakan pohon beringin karena merupakan simbol kekuatan atau kesejukan, sedangkan batok kelapa mempunyai sifat yang keras dan dagingnya lembut maknanya seseorang harus menghadapi kehidupan yang keras sehingga dapat menghadapi segala macam cobaan dalam kehidupan.<sup>19</sup>



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

#### **i. Uang**

Uang atau *pèssè* yang diberikan oleh orang yang memandikan pada pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng*. Uang yang digunakan bisa uang kertas ataupun logam. Kemudian, hasil uang ini diberikan kepada dukun bayi *Pelet Betteng* lalu sisa uang yang masih ada di dalam wadah air bisa di

---

<sup>19</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, ( Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)

berikan kepada anak-anak uang dalam juga dapat diartikan sebagai simbol kekayaan atau rezeki uang yang digunakan pada saat *Pelet Betteng* hanya uang logam, jadi setiap orang yang mau memandikan calon ibu maka harus menaruh uang logam ke dalam air kembang 7 rupa. Menurut Ibu Maidah Uang dalam Makna sebagai simbol kekayaan atau rezeki pada seseorang hal ini karena uang dapat dijadikan tolak ukur banyak kekayaan seseorang, dulu uang yang digunakan dalam tradisi *Pelet Betteng* hanyalah uang logam maka setiap orang yang mau memandikan calon ibu hamil harus memasukkan uang logam tersebut ke dalam air kembang 7 rupa dengan memiliki Makna atau harapan agar rezekinya tetap basah dan lancar, Tetapi untuk sekarang bukan hanya uang logam saja sekarang sudah banyak pula dengan menggunakan uang kertas yang bisa diletakkan diwadah samping air kembang 7 rupa.<sup>20</sup>



Sumber: ( Dokumentasi Hasil Penelitian)

---

<sup>20</sup>Ibu Maidah, Dukun Bayi, *Wawancara Langsung*, ( Kelurahan Gladak Anyar 28 Juni 2023)

## **2. Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Tentang Tradisi *Pelet Betteng* di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan**

Sosiologi Hukum Islam merupakan ilmu yang mempelajari hukum Islam dalam konteks sosial, yaitu mempelajari pengaruh timbal balik antara hukum Islam dengan gejala sosial lainnya.<sup>21</sup> Studi Islam dengan pendekatan Sosiologi merupakan bagian dari sosiologi agama. Salah satu tema tentang studi Islam dengan pendekatan sosiologi menurut Atho Mudzhar adalah studi mengenai pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Dalam tema ini, studi Islam mencoba memahami seberapa jauh pola budaya masyarakat berpangkal pada nilai agama dan seberapa jauh struktur perilaku masyarakat berpangkal tolak pada ajaran agama.<sup>22</sup>

Sebagai sebuah sistem yang meliputi segala segi kehidupan manusia, maka Islam tak dapat dipisahkan dari kebudayaan, bahkan kebudayaan merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung dan mengatur hubungan sesama manusia menunjukkan adanya perhatian Islam terhadap kebudayaan. Sebab seperti diketahui bahwa proses hubungan manusia dengan manusia itulah yang berkembang terus dan kemudian membentuk masyarakat, dimana isinya adalah kebudayaan untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat itu.

---

<sup>21</sup> Taufan, *Sosiologi Hukum Islam*, 11.

<sup>22</sup>M. Rasyid Ridla, "Sosiologi Hukum Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Atho' Mudzhar)," *Jurnal Ahkam*, 2 (Desember,2012), 297

Agama dan budaya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Dalam Islam tidak hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur tentang hubungan antar sesama sehingga nantinya bisa berperan dan membentuk budaya yang dengannya nanti akan berhubungan, dan membentuk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Madura hampir seluruhnya menganut agama Islam. Keyakinan pada Tuhan dalam masyarakat etnik Madura sudah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada ajaran Islam dalam menapak realitas kehidupan sosial budayanya.<sup>23</sup>

Pada konteks tradisi *Pellet Betteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan merupakan fenomena sosial yang termasuk dalam wilayah hukum adat. Apabila merujuk pada paradigma sosial, *Pellet Betteng* merupakan definisi sosial, yaitu sesuatu yang menjelaskan bahwa sesuatu yang sebenarnya terkandung dalam suatu tindakan sosial bukan merupakan kenyataan sosial, sehingga setiap tindakan sosial selalu terkait dengan individu yang nantinya individu tersebut akan berusaha memahami dan menafsirkannya sehingga akan menghasilkan pendapat dan penilaian berbeda antar individu.<sup>24</sup> Mengutip pendapat Max Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu

---

<sup>23</sup> Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura," *KARSA*, 1 (April, 2007), 1.

<sup>24</sup> Munir, *Teori-teori Dalam Sosiologi Hukum*, 8.

memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.<sup>25</sup> Sebagai sebuah definisi sosial, itulah sebabnya mengapa setiap individu dalam masyarakat memiliki pemahaman yang beragam dalam mendefinisikan tradisi *Pellet Betteng* tersebut.

Fakta sosial menjelaskan bahwa kenyataan sosial merupakan sesuatu yang nyata. Pada pelaksanaan tradisi *Pellet Betteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Gladak Anyar, fakta sosial dari pelaksanaan *Pellet Betteng* adalah sedekah, yaitu pemberian makanan dan minuman secara sukarela yang dilaksanakan oleh masyarakat dan memberikan sedekah kepada kerabat melalui undangan, tanpa mengharapkan balasan apapun dan hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا<sup>26</sup>

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar.”<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 38

<sup>26</sup>Qs. An-Nisa' (4): 114.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 97.

Dalil di atas menjelaskan tentang anjuran bersedekah kepada sesama. Jika kita kaitkan dengan tradisi *Pellet Betteng*, pemberian uang kepada dukun bayi merupakan sedekah, dikarenakan dalam pelaksanaannya pihak yang memberi tidak mengharapkan imbalan apapun melainkan hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.

Menurut Zanden perubahan sosial pada dasarnya merupakan perubahan mendasar dalam pola budaya, struktur dan perilaku sosial sehingga berbeda dari sebelumnya.<sup>28</sup> Adanya tradisi *Pellet Betteng* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar dengan mengucap rasa syukur berbagai rezeki berdo'a bersama agar anak yang di dalam kandungan calon ibu biar selamat agar proses persalinannya lancar.

Dalam Islam, budaya dan perubahan sosial berpengaruh terhadap pemikiran hukum. Itulah sebabnya pengaruh budaya memiliki pembahasan khusus di dalam hukum Islam, yaitu '*urf*'.<sup>29</sup> *Urf* merupakan sesuatu yang diketahui serta telah dikenal oleh manusia yang menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya, baik berupa ucapan, perbuatan, keadaan maupun ketentuan.<sup>30</sup>

Adat kebiasaan dijadikan salah satu metode penetapan hukum Islam. Sebab tujuan hukum itu adalah untuk mewujudkan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Karena itu, bila suatu masyarakat sudah memiliki norma

---

<sup>28</sup> Roibin, *Sosiologi Hukum Islam*, 18.

<sup>29</sup> Tebba, *Sosiologi Hukum Islam*, 4

<sup>30</sup> Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, 128

hukum kebiasaan yang baik serta dapat mewujudkan ketertiban dan keadilan sosial, maka hukum itu dikukuhkan berlakunya oleh Islam. Sebaliknya, hukum kebiasaan yang tidak sesuai dengan rasa keadilan, maka itulah yang ingin direvisi oleh Islam dan menggantinya dengan hukum yang lebih baik. Jadi, Islam tidak hanya membawa hukum-hukum baru yang mengatur segala segi hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosialnya, tetapi juga mengukuhkan hukum-hukum yang telah dianut oleh masyarakat sebelum datangnya Islam bila hukum-hukum itu tidak secara jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.<sup>31</sup>

Tidak semua kebiasaan dapat dijadikan pijakan hukum. Suatu *'urf* (kebiasaan) dapat dijadikan pijakan hukum apabila memenuhi beberapa syarat seperti *'urf* itu berlaku secara umum dan berlaku pada mayoritas masyarakat, *'urf* tersebut telah memasyarakat sebelumnya, tidak terdapat ucapan atau perbuatan yang bertentangan dengan *'urf*, *'urf* tidak bertentangan dengan teks syariah (nash)<sup>32</sup>, Apabila sudah memenuhi syarat-syarat di atas, maka suatu *'urf* dapat dijadikan salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara'.

Adapun tradisi *Pellet Betteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Gladak Anyar dikategorikan sebagai *'urf* dikarenakan tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara berulang dan

---

<sup>31</sup> Tebba, *Sosiologi Hukum Islam*, 5

<sup>32</sup> M. Noor Harisudin, "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara." *Al-Fikr*, 1 (2016), 76

turun-temurun oleh masyarakat. Melihat dari apa yang dibiasakan oleh masyarakat dengan melaksanakan tradisi *Pelet Betteng* menurut peneliti termasuk dalam kebiasaan yang baik. Dalam pelaksanaan *Pellet Betteng* (tujuh bulanan kehamilan) melalui pemberian uang kepada dukun bayi, kita diajarkan untuk tolong menolong, saling membantu dengan meringankan beban sesama serta memiliki jiwa peduli sosial yang secara syara' hal tersebut merupakan anjuran dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat (2):

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّواكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; Mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Jika dilihat dari proses pelaksanaan, alasan yang menjadi motivasi serta manfaat dari pelaksanaannya, *Pellet Betteng* termasuk pada 'urf shahih, yaitu kebiasaan yang tidak bertentangan Al-Qur'an dan hadist, tidak bertentangan dengan ketentuan agama, mendatangkan

kemashlahatan dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Sehingga melaksanakan tradisi ini sama dengan melaksanakan anjuran agama, seperti saling tolong-menolong, bersedekah dan menjaga hubungan silaturahmi antar sesama.